## BAB II

## LANDASAN TEORI

* 1. **Musik**

Musik pada dasarnya dapat dengan mudah ditemukan di kehidupan seharihari. Bahkan dapat dikatakan musik akan selalu bersinggungan dengan kehidupan manusia. Musik merupakan hasil olahan dari suara atau bunyi yang diberikan irama, sehingga memiliki nilai keselarasan. Menurut Koentjaraningrat (1986 : 203-204) bahwa: “Musik merupakan bagian dari kesenian. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan manusia1” . Sedangkan Menurut pendapat Soeharto. M dalam buku “Kamus Musik”(1992 : 86) Pengertian musik adalah pengungkapan melalui gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa gagasan, sifat dan warna bunyi.

Dari pengertian musi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa musik merupakan seni yang timbul dari perasaan atau pikiran manusia sebagai pengungkapan ekspresi diri, yang diolah dari suatu nada-nada atau suara-suara yang diatur dengan irama atau hitungan, dan mengandung unsur harmonis atau keselarasan.

* + 1. **Unsur Musik**

2.1.1.1 Melodi

Melodi adalah susunan rangkaian nada ( bunyi dengan rangkaian teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan pikiran dan perasaan (Jamalus, 1998 :16).

Dari pendapat di atas dapat diartikan bahwa melodi adalah serangkaian nada yang teratur sehingga nada seyogyanya dapat dilihat sebagai gagasan inti musikal, yang sah menjadi music bila ditunjang dengan gagasan yang memadukanya dalam suatu kerjasama dengan irama, tempo, bentuk . Sedangkan (Soeharto, 1992 : 1),bahwa : Melodi adalah rangkaian dari beberapa nada atau sejumlah nada yang berbunyi atau dibunyikan secara berurutan. Dalam sebuah music melodi terdengar seperti nada yang seolah bergerak untuk menuju puncak dan lalu kembali kekondisi sebelumnya.

2.1.1.2 Ritme

Ritme adalah rangkaian gerak yang beraturan dan menjadi unsure dasar dari musik. Irama terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam panjang pendeknya dalam waktu yang bermaca-macam, membentuk pola irama dan bergerak menurut pulsa dalam setiap ayunan birama (Jamalus, 1998: 7). Pulsa adalah rangkaian denyutan yang terjadi berulang-ulang dan berlangsung secara teratur, dapat bergerak cepat maupun lambat ( Ibid, 1998: 9). Untuk lebih memudahkannya, maka ritme dianggap sebagai elemen waktu dalam musik yang dihasilkan oleh 2 faktoryaitu : aksen dan panjang pendeknya nada atau durasi. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ritme terjalin dalam rangkaian melodi.

2.1.1.3 Harmoni

Harmoni ialah suatu cabang ilmu pengetahuan musik yang membahas dan membicarakan tentang keindahan komposisi musik (Banoe, 2003:180). Harmoni juga merupakan bagian yang melibatkan nada atau kunci (kord) yang berlangsung secaraterus-menerus.

* + - 1. Dinamik

Dinamik adalah keras lembutnya dalam cara memainkan musik, dinyatakan dengan berbagai istilah seperti : p (piano), f (forte), mp (mezzopiano), mf (mezzoforte), cresc (crescendo), dan sebagainya (Banoe, 2003: 116). Di dalam musik, selain unsur-unsur musik yang terdiri melodi, ritme, harmoni, dan dinamik, terdapat bentuk musik yang terdiri dari beberapa komponen, antara lain : 1) Motif Motif adalah bagian terkecil dari suatu kalimat lagu, baik berupa kata, suku kata atau anak kalimat yang dapat dikembangkan (Banoe,2003 : 283)

2.1.1.5 Tema

Tema merupakan ide-ide pokok yang mempunyai unsur-unsur musical utama pada sebuah komposisi yang masih harus dikembangkan lagi, sehingga terbentuknya sebuah komposisi secara utuh. Dalam sebuah karya bias mempunyai lebih dari satu tema pokok dimana masing-masing akan mengalami pengembangan.

2.1.1.6 Frase

Frase adalah satu kesatuan unit yang secara konvensional terdiri dari 4 birama panjangnya dan ditandai dengan sebuah kadens. (Wicaksono : 1998). Frase dibagi menjadi 2 yaitu: a) Frase anteseden adalah frase Tanya atau frase depan dalam suatu kalimat lagu yang merupakan suatu pembuka kalimat, dan biasanya diakhiri dalam kaden setengah (pada umumnya jatuh pada akord dominan). b) Frase konsekuen adalah frase jawab atau frase belakang dalam suatu kalimat dalam lagu dan pada umumnya jatuh pada akord tonika.

2.1.1.7 Kadens

Merupakan sejenis fungtuasi dan untuk mencapai efeknya menggunakan rangkaiana kord-akord tertentu pada tempat tertentu dalam struktur musik. Terdapat beberapa macam kaden santara lain : a) Kadens Authentic : progresiakord V – I b) Kadens Plagal : progresi akord IV – I c) Deceptif Kadens : progresia kord V – VI d) Kadens Setengah : progresi akord I – V – I – IV 5) Periode atau Kalimat Periode adalah gabungan dua frase atau lebih dalam sebuah wujud yang bersambung sehingga bersama-sama membentuk sebuah unit seksional ( Miller : 166). Kalimat music merupakan suatu kesatuan yang nampak, antara lain pada akhir kalimat: disitu timbul kesan ‘selesailah sesuatu’, karena disini melodi masuk dalam salah satu nada akortonika, namun lagunya dapat juga bermodulasi ke akor lain misalnya ke dominan dan berhenti disitu (Prier, 2004: 19)

* + - 1. Tangga nada

Allen Winold dan Jhon Rehn (1971:206) berpendapat bahwa ” *scale is arrangement of pitches consecutive ascending or discending order”*, jika diartikan dalam bahasa indonesia ” tangga nada adalah susunan titi nada yang berturut-turut dari urutan nada rendah ke nada tinggi atau nada tinggi ke nada rendah ”. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa nada sebagai bagian dari tangga nada merupakan bunyi yang memiliki tinggi rendah yang pada dasarnya merupakan getaran yang teratur dan dibakukan. Sebagai contoh, nada A yang dipakai saat ini ditentukan memiliki frekuensi 440 Hz/second. Hal ini berarti bahwa dalam satu detik terjadi getaran sebanyak 440 kali. Saat ini yang dipakai dalam sistem nada internasional ada 12 nada pokok yang sudah dibakukan yaitu C, C#, D, D#, E,F,F#,G,G#,A,A#, dan B, Nada-nada tersebut dapat disusun menjadi sebuah tangga nada dengan menentukan satu nada sebagai tonika dan memasukkan interval-interval pembentuk tangga nada. Dalam *Theory Music Resources , ” "Scale" refers to the basic order of the group of notes in a key”( Burstein, musictheoryresources.com).* Pada prinsipnya pernyataan tersebut memiliki makna bahwa tangga nada mengacu pada rangkaian urutan nada ( *ascending or discending*)dalam sebuah key (tanda mula) . Tangga nada adalah nada-nada yang tersusun berurutan secara alphabetis ascending (dari nada terendah ke nada tertinggi) maupun sebaliknya descending (dari nada tertinggi ke nada terendah) dan memiliki interval dengan variasi tertentu (Blood, [www.dolmetsch.com](http://www.dolmetsch.com).).

* + 1. **Fungsi Musik**

Menurut Peursen dalam Wiflihani (2016: 102) fungsi musik adalah pada dasarnya sistem berkaitan antara unsure-unsur pembentuknya. Kata fungsi selalu menunjukkan kepada pengaruh terhadap sesuatu yang lain Dari pengertian fungsi di atas, maka peneliti menyimpulkan fungsi adalah hubungan di dalam sebuah sistem antara pihak satu dengan pihak yang lain yang saling mempengaruhi sehingga menimbulkan efek arti dan makna bagi kedua belah pihak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (Pusat Bahasa Dept Pendidikan Nasional, 2007: 322), fungsi memiliki arti jabatan (pekerjaan) yang dilakukan (kedudukan), berarti juga kegunaan suatu hal. Dalam lingkup sosial, fungsi berarti kegunaan suatu hal bagi kehidupan suatu masyarakat. Berdasarkan pengertian tentang fungsi di atas (dari Kamus Besar Bahasa Indonesia dan pendapat Peursen), fungsi diartikan sebagai kedudukan, manfaat, kegunaan, nilai, arti dan makna.Manfaat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia-edisi ketiga (Pusat Bahasa Dept Pendidikan Nasional, 2007: 770), manfaat musik berarti sesuatu yang dapat dinikmati langsung pada saat itu juga. Dapat dikatakan mendatangkan keuntungan kepada suatu pihak. Arti kegunaan berbeda dengan pengertian manfaat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesiaedisi ketiga, kegunaan berarti sesuatu yang menghasilkan sebuah faedah tetapi “guna” lebih mengarah pada prosesnya (Pusat Bahasa Dept Pendidikan Nasional, 2007: 375). Perkataan fungsi digunakan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, menunjukkan kepada aktivitas dan dinamika manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Dilihat dari tujuan hidup, kegiatan manusia merupakan fungsi dan mempunyai fungsi. Secara kualitatif fungsi dilihat dari segi kegunaan dan manfaat seseorang, kelompok, organisasi atau asosiasi tertentu. Terkait dengan fungsi dalam seni pertunjukan, khususnya musik. Merriam dalam Wiflihani (2016:1) mengemukakan bahwa penggunaan musik berhubungan dengan situasi di mana musik diperlakukan di antara kegiatan manusia, sedangkan fungsi musik menyangkut tujuan dan akibat dari penggunaan musik (kemujarabannya) dalam memenuhi kebutuhan sosial. Merriam dalam Wiflihani (2016: 104) mengatakan, bahwa ada sepuluh fungsi penting dari musik, yaitu:

Musik memiliki beebrapa fungsi diantaranya:

* + - 1. Fungsi pengungkapan emosional atau ekspresi diri.

Musik sebagai media untuk mengekspresikan perasaan emosional manusia. Ide-ide dari perasaan manusia yang diungkapkan dalam bentuk musik. Melalui musik, para seniman atau pelaku seni baik pencipta maupun pemain musik dapat mengaktualisasikan potensi diri pelaku seni.

* + - 1. Fungsi penghayat estetis,

Fungsi Musik sebegai pengahayat estetis dimana musik dapat memberikan ketenangan jiwa kepada pendengarnya dengan keindahan yang ada di dalam musik. Seseorang akan merasa senang apabila mendengarkan musik kesukaannya. Melalui keunikan melodis, ritmis, dan harmonis maupun terkait dengan komposisi dan instrumenasinya tersebut seseorang dapat merasakan nilai-nilai keindahan.

* + - 1. . Fungsi hiburan,

Fungsi musik sebagai sarana hiburan, diman musik mampu membuat perasaan gembira dan memberikan perasaan senang kepada pendengarnya. Musik memiliki fungsi menyenangkan hati, membuat rasa puas dengan irama, bahasa melodi, atau keteraturan dari harmoni musik. Musik sebagai obat penghilang rasa bosan dan kegelisahan hidup manusia serta sebagai media rekreatif yang menanggalkan segala macam kepenatan dan keletihan dalam aktivitas sehari-hari (Setyobudi dkk, 2007: 47). Mendengarkan musik adalah salah satu cara menghilangkan kejenuhan akibat rutinitas seharihari, serta sebagai sarana rekreasi dan ajang pertemuan dengan sesama warga lain (Ali, 2006: 5). Fungsi musik sebagai hiburan adalah musik sebagai media rekreatif manusia (melalui irama, melodi dan harmoni musik) yang mampu membuat perasaan gembira dan senang untuk menghilangkan kepenatan dan keletihan dalam aktivitas manusia sehari-hari.

* + - 1. Fungsi komunikasi

Fungsi komunikasi di dalam sebuah musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Isyarat-isyarat maupun pesan-pesan terdapat pada melodi lagu dan syair (lirik lagu) yang mengandung nilai-nilai religi atau kepercayaan, dan nilai-nilai tentang kesopanan atau norma lewat lagu. Fungsi musik sebagai alat komunikasi adalah sebagai media penyampaian nilai-nilai kebaikan melalui melodi maupun lirik lagudari pencipta musik kepada pendengar.

* + - 1. Fungsi perlambangan

Fungsi musik dalam perlambangan memiliki fungsi dalam melambangkan suatu hal. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek musik tersebut, misalmya tempo sebuah musik. Jika tempo sebuah musik lambat, maka kebanyakan teksnya menceritakan hal-hal yang menyedihkan. Sehingga musik itu melambangkan akan kesedihan.Tempo musik dapat melambangkan sesuatu. Misalnya jika temponya lambat, maka itu melambangkan kesedihan.

* + - 1. Fungsi reaksi jasmani

Fungsi musik sebagai reaksi jasmani dimana music sebagai pengiring aktivitas ritmik. Aktivitas ritmik yang dimaksud adalah taritarian,senam, dan dansa. Musik dapat membuat pendengarnya bergerak mengikuti alunan musik. Musik merangsang selsel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh manusia bergerak mengikuti irama musik. Fungsi musik sebagai respon fisik adalah musik dapat merangsang sel-sel syaraf manusia sehingga pendengar musik bergerak mengikuti ritme musik.

* + - 1. Fungsi pengesahan lembaga social

Fungsi musik disini berarti bahwa sebuah musik memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu upacara . musik merupakan salah satu unsur yang penting dan menjadi bagian dalam upacara, bukan hanya sebagai pengiring.

* + - 1. Fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial,

Fungsi musik ini merupakan bagian dari kehidupan manusia yang memiliki peradaban dan kebudayaan. Musik dapat di jadikan identitas dari suatu kebudayaan tertentu, musik dapat dijadikan sebagai media untuk mempererat persaudaraan, dan musik juga dapat dijadikan sebuah profesi yang mendatangkan kesejahteraan bagi pelakunya.Identitas dari suatu kebudayaan dan peradaban tertentu yang merupakan warisan sejarah secara turun temurun.

* + - 1. Fungsi kesinambungan kebudayan

Fungsi music dalam kesinambungan budaya hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. Dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya.Setiap negara di dunia dan bahkan setiap daerah di Indonesia pasti memiliki sebuah musik tradisional sebagai salah satu ciri khas kebudayaannya. Ketika orang-orang mendengar musik tersebut, mereka pasti langsung mengingat daerah dimana musik tersebut berasal.

* + - 1. Fungsi pengintegrasian masyarakat

Fungsi music dalam pengintegrasian masyarakat, dimana musik dapat memberikan pengaruh dalam proses pembentukan kelompok sosial di dalam masyarakat, musikmempersatukan masyarakat di dalam sebuah forum musik (Merriam, 1964: 226). Integritas kemasyarakatan yaitu membentuk satu kesatuan yang utuh di dalam masyarakat (Pusat Bahasa Dept Pendidikan Nasional, 2007: 437). Musik sebagai integritas kemasyarakatan adalah musik memberikan manfaat sebagai pemupuk rasa persatuan dan kesatuan masyarakat karena musik dapat menjadi wadah perkumpulan warga masyarakat

Dari beberapa fungsi musi di atas, ada beberapa fungsi musik yang terdapat dalam upacara adat sunda. Dimana Kesenian khas dari daerah Sunda ini biasanya juga digunakan untuk mengiringi prosesi pengantin adat Sunda. Seperti Kecapi dan suling yang mengalami perkembangan dengan menambahkan alat-alat musik lainnya yang sesuai dengan kebudayaan Sunda seperti biola dan rebab.

Dalam Upacara adat sunda fungsi musik sangatlah komplek selain sebagai pengiring upacara, seperti pada upacara mapang panganten biasanya sajikan musik *jipang lontang* , *bubuka banjaran* sebagai pembukaan awal upacara adat dapat dijadikan sebagai sarana hiburan. Selanjutnya fungsi music pada lagu *jiro gambir sawit* sebagai pengiring tarian punggawa (penari laki—laki), sedangkan untuk tarian mamayang biasanya menggunakan lagu, *badaya, pajajaran*, catrik, dan di tutup oleh tarian hiburan menggunakan tarian merak. Dapat berfungsi selain sebagai hiburan dapat juga berfungsi sebagai reasi jasmai, dimana setiap katukan dari music diekspresikan dengan gerak dari pada penari. Begitu pula pada upacara sungkeman biasa diiringi lagu *ayun ambing*, dan pada upacara saweran diiringi menggunakan lagu *kunasari,* dan *kidung,* fungsi musik sebagai sarana komunikasi, dimana music dapat menyampaikan pesan yang berbentuk syair dari juru kawih kepada khalayak.

* 1. **Upacara Adat Pernikahan Sunda**

**2.2.1 Pengertian**

1. Pelaksanaan Sebelum Upacara 1.
2. Pernikahan

Upacara adat perkawinan Sunda adalah upacara adat yang berkaitan erat dengan rangkaian budaya dan mengungkap simbol dari rangkaian budaya yang biasa dilaksanakan dalam upacara adat perkawinan Sunda, hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawaty (2011:245). Upacara adat perkawinan ini adalah salah satu upacara adat tradisional masyarakat di Jawa Barat yang sampai saat ini masih tetap dipertahankan. Upacara adat ini, memiliki aturan yang sudah baku. Akan tetapi yang akan dibahas adalah upacara adat sunda mapag panganten ke pelaminan yang meliputi:

1. Mapag Panganten

Menurut Rahmawati (2011:252) bahwa : “Upacara mapag panganten dalam adat sunda berarti menyamput kedatangan dari pengantin laki-laki beserta keluarganya”. Tahapan mapag panganten dimulai dari penyambutan berupa tarian-tarian diantaranya tari pajajaran, dan badaya yang diiringi musik gamlean degung sebagai perwakilan petuah atau *kokolot* diwakili oleh aki lengser. Selanjutnya mapag panganten dilakukan dengan pengalungan bunga melati dari orang tua perempuan kepada penganting laki-laki sebagai simbol penrimanaan dari pihak keluarga perembuan.

1. Upacara Seserahan

Upacara adat seserahan bermakna penyerahan , dalam upacara ini seserahan artinya menyerahkan atau memasrahkan calon pengantin laki-laki kepada calon orang tua dari calon pengantin perempuan, untuk kemudian dinikahkan kepada calon pengantin perempuan. Upacara ini dilakukan satu atau dua hari sebelum hari pernikahan dan biasanya dilakukan pada petang hari. Sementara itu di rumah orang tua perempuan sudah terlihat kesibukan untuk menyambut upacara seserahan ini. Keadaan rumah serba bersih serta dihias sedemikian rupa, sehingga nampak indah dilihatnya. Makanan dan minuman dipersiapkan untuk menyambut para tamu yang datang mengantar bakal menantunya. Tentang ragam dan nilai yang dipersiapkan oleh orang tua pihak mempelai pengantin perempuan bergantung pada kemampuannya. Dalam keadaan mewah dan meriah tentu akan lebih membanggakan hati kedua belah pihak. Keluarga dan kerabat dekat diundang untuk menyaksikan dan memeriahkan upacara seserahan ini. Pada saat yang telah ditentukan terlebih dahulu serta telah diperbincangkan dengan orang tua mempelai perempuan, maka berangkatlah rombongan orang tua mempelai lakilaki. Apabila rumah mereka berdekatan, perjalanan dilakukan dengan berjalan kaki. Akan tetapi kalau jaraknya jauh, perjalanan dilakukan dengan menggunakan kendaraan, dan beberapa meter lagi menuju rumah mempelai perempuan rombongan turun. Waktu berjalan calon mempelai laki-laki berada di muka berdampingan dengan orang tuanya. Sementara itu di belakang mereka iringan keluarga serta handai taulan yang membawa serta barang-barang (bingkisan) untuk mempelai pengantin perempuan. Makin banyak orang yang ikut serta dalam rombongan makin besar hati kedua belah pihak Tentang banyak serta nilai dari barang-barang yang dibawa bergantung pada kemampuan pihak mempelai laki-laki. Biasanya barang-barang itu berupa uang, pakaian perempuan, perhiasanperhiasan seperti: gelang, kalung, cincin, serta keperluan wanita lainnya. Ada juga yang membawa alat-alat rumah tangga seperti: tempat tidur lengkap dengan kasur dan bantalnya, tempat pakaian. Demikian juga dengan alat-alat dapur seperti: dandang, kukusan, bakul, dulang, tampah, piring, gelas, cangkir, kompor, dan sebagainya yang dimaksudkan bilamana mereka sudah memiliki rumah bisa langsung dipergunakan. Selain barang-barang di atas terkadang ada juga yang menambahkan dengan: sirih, pinang, kue-kue, beras, ayam, kambing, buah-buahan, kayu bakar, dan sapi. Setibanya di rumah calon besan, rombongan mempelai lakilaki dielu-elukan dengan gembira dan dipersilakan duduk secara terhormat oleh tuan rumah sekeluarga serta para tamu undangan. Iringan tamu duduk berhadaphadapan dengan pihak tuan rumah serta tamu lainnya. Barang bingkisan disimpan di tengah-tengah di hadapan hadirin. Setelah keadaan telah tenang, tidak menunggu lama biasanya pihak tamu memulai angkat bicara, baik orang tua mempelai pengantin laki-laki itu sendiri maupun perwakilannya. Seandainya dalam seserahan itu orang tua mempelai pengantin laki-laki mewakilkan kepada orang lain, maka wakil itu memohon maaf atas kedatanggannya yang mungkin menyusahkan tuan rumah. Ia pun mengucapkan terima kasih atas penerimaan yang sangat mengesankan, kemudian ia mengucapkan kata penyerahannya. Setelah kata sambutan dari pihak tamu, sekarang bagian pihak tuan tumah yang memberikan kata sambutan. Sambutan bisa langsung oleh orang tua dari mempelai perempuan atau juga bisa diwakilkan. Sambutan tersebut ditutup dengan doa keselamatan. Setelah itu lalu membuka barang bawaan dari mempelai laki-laki untuk diperlihatkan isinya kepada semua yang hadir. Usai acara orang tua calon mempelai pengantin laki-laki pulang bersama-sama dengan yang mengantarnya tadi, sedangkan calon pengantin lakilakinya tinggal di rumah bakal mertuanya. Adapun tidurnya kadang-kadang di rumah lain atau juga di rumah calon mertuannya tetapi ia belum diperbolehkan campur gaul “berhubungan” dengan mempelai pengantin perempuan.

1. Upacara Ngeuyeuk Seureuh

Kata ngeuyeuk asal katanya heuyeuk. Kata tersebut mempunyai dua pengertian, yaitu sama dengan mengatur atau mengurus atau mengerjakan. Misalnya: ngaheuyeuk nagara artinya mengurus negara, ngeuyeuk pare yang artinya mengerjakan padi supaya butirnya lepas. Adapun ngeuyeuk seureuh artinya mengerjakan dan mengatur sirih serta mengait-ngaitkannya. Waktu untuk melakukan upacara ngeuyeuk seureuh adalah di petang hari, sehari sebelum hari penikahan. Dalam pelaksanaannya, dipimpin oleh seorang wanita yang telah berumur yang ahli dalam bidang upacara tersebut. Ia dibantu oleh seorang laki-laki yang telah berumur juga, yang bertugas membacakan doa. Banyaknya wanita yang menghadiri dalam pelaksanaan upacara tersebut biasanya berjumlah kelipatan 7. Pengambilan angka tujuh tersebut karena angka tersebut dianggap baik. Dalam upacara tersebut tidak diperbolehkan dihadiri wanita yang belum menikah atau yang belum cukup umurnya, sudah beberapa kali menikah, dan juga wanita yang tidak pernah datang bulan (balangantrang). Hal itu disebabkan mereka dianggap bisa membawa pengaruh negatif, baik kepada kedua mempelai maupun kepada yang mengikuti upacara itu sendiri, dan yang paling ditakutkan adalah sifat-sifat buruk dari orang itu menular atau juga bisa mengakibatkan “jomblo” (sulit memperoleh jodoh). Untuk laki-laki yang dilarang hadir hanya laki-laki yang belum dewasa atau belum cukup umur. Dalam pelaksanaannya, mereka duduk beralaskan tikar, tidak disediakan kursi, termasuk untuk kedua calon pengantin yang harus ikut hadir. Tempat yang dipergunakan untuk upacara ini biasanya dipergunakan tengah rumah yang cukup luas. Adapun peralatan atau syarat-syarat yang dipergunakan dalam upacara ini adalah: sirih beranting, setandan buah pinang muda, gambir, kapur sirih, tembakau, mayang pinang (ini biasanya bingkisan dari pihak laki-laki waktu seserahan). Bahan-bahan yang akan digunakan dalam upacara, semuanya disatukan kecuali ajug (pelita). Mula-mula jinem atau penggantinya kain poleng (semacam pelekat) dibentangkan dan diletakkan paling bawah, benda-benda lainnya ditaruh di atasnya, ditutup dengan kain putih (kain kafan). Perempuan-perempuan yang akan melakukan upacara, semua duduk mengelilingi tumpukan syarat-syarat yang akan digunakan dalam upacara. Kedua calon mempelai ikut duduk bersanding. Bakal mempelai wanita telah dikerik yaitu sebagian rambut yang ada dikeningnya dipotong termasuk bagian alisnya juga sedikit ikut dipotong. Setelah berbagai keperluan dan pelaksanaan siap, yang akan memimpin upacara (ketua) membuka acara dengan diawali ijab kabul. Mula-mula ketua meminta permohonan maaf mengenai pelaksanaan upacara. Dalam uraiannya beliau menyampaikan mengenai tugas yang diembannya, bahwa tugas tersebut merupakan permintaan dari orang tua calon mempelai wanita. Kepada semua yang hadir diminta bantuan untuk mengikuti acara ini dengan penuh khidmat agar terhindar dari hal-hal yang dapat mengganggu jalannya upacara . Serta mengajak pula berdoa kepada Allah SWT agar kedua mempelai mendapat rahmat, serta dapat membangun rumah tangga yang sakinah, mawadah, warohmah. Sehabis itu dimintanya orang tua dari calon mempelai laki-laki untuk membakar kemenyan pada tempat yang sudah disediakan (parukuyan) atau pedupaan. Selanjutnya parukuyan tersebut ia angkat lalu diputarkan kepada hadirin yang hadir untuk secara giliran membakar sedikit kemenyan atau dupa. Terakhir baru ia membaca doa selamat. Selesai melaksanakan doa bersama, ketua menyalakan ketujuh sumbu pelita sampai menyala semuanya, dan memberi penjelasan yang ditujukan kepada kedua calon pengantin, bahwa ketujuh sumbu itu melambangkan jumlah hari dalam seminggu yang setiap harinya selalu mengelilingi matahari. Hal itu merupakan isyarat kepada kedua mempelai agar nanti setelah menikah mereka harus selalu bererus terang jangan sampai ada yang ditutup-tutupi. Selain itu juga mereka harus bisa mengamalkan kebaikan kepada orang lain dengan jalan memberikan penerangan. Namun jangan bersifat “ilmu ajug”, yang artinya sinar api pelita hanya dapat menerangi orang lain, tidak bisa menerangi dirinya sendiri. Dengan kata lain berarti memberi petunjuk kebaikan kepada orang lain tetapi diri sendiri berkelakuan buruk. Ketua atau yang dituakan mengangkat kain kafan dan tikar tutup benda-benda upacara, serta menjelaskan bahwa: bagaimanapun keadaan manusia, laki-laki, perempuan, kaya, miskin, pembesar, rendahan dan sebagainya, akhirnya pada suatu saat hanya dibungkus dengan kain kafan dan tikar yang dibawa ke kuburan. Oleh karena itu selama kita masih hidup harus insyaf, serta taat kepada ajaran-ajaran agama, dan juga mematuhi segala perintah dan laranganNya. Selanjutnya ranting-ranting sirih dibagikan kepada masing-masing peserta untuk memulai ngeuyeuk. Caranya: “perut” daun sirih dari ranting yang satu diletakkan dengan “perut” daun sirih dari satu ranting yang lain. Kedua tepinya digulung sehingga keduanya bertemu di tengah-tengah di bagian induk tulang daun, lalu diikat dengan rambu (benang tenun). Bentuk serupa ini disebut lungkun. Selesai membuat lungkun, disatukan lagi dua helai sirih dari masing-masing ranting seperti tadi. Salah satu bagian belakangnya dioles dengan kapur sirih basah, dibumbui gambir sirih halus dan irisan pinang, hingga memadai untuk dikunyah. Dilipat dua atau tiga lipatan ke samping sehingga membentuk lipatan panjang, bagian bawah lipatan dipintal ke atas ujungnya dilipat ke dalam sehingga berbentuk susuh atau kerucut dan ini disebut tektek. Pada bagian atasnya terdapat rongga, rongga ini diisi tembakau kasar sehingga sepintas menyerupai rongga berbulu. Perihal rumpun sirih dan tektek, artinya kedua helai daun sirih yang berlainan ranting menunjukkan dua jenis insan yang berlainan asal tempat tinggalnya, intinya bukan teman serumah atau saudara kandung. Perut keduanya ditempelkan atau dipertemukan artinya dinikahkan. Kedua itu berlainan jenis, digambarkan oleh serangkai daun yang berlipat, dipintal sehingga menjadi tektek yang bagian di rongganya diselipkan tembakau, yang melambangkan perempuan. Hal itu mengambarkan seolah-olah bagian vitalitas perempuan. Adapun rangkap yang digulung disebut lungkun, diibaratkan bagian vitalitas anggota badan untuk laki-laki. Lungkun diikat dengan rambut, maksudnya melambangkan untuk mengikat laki-laki (suami) adalah wanita (istri). Itulah sebabnya maka sebagai pengikat haruslah rambut, sebab rambut adalah hasil pekerjaan perempuan (bertenun). Rambut merupakan bagian yang ada pada badan manusia yang kuat. Jadi, istri sebagai pengikat haruslah kuat, tabah, ulet, dan waspada. Orang makan sirih pun harus menjadi teladan; artinya lambat-laun, sarinya ditelan, ampasnya dibuang. Dalam segala langkah harus dipikirkan, dipertimbangkan masak-masak. Hal yang baik diambil dan yang buruk dibuang sesuai dengan peribahasa “dibeuweung diutahkeun”, di kunyah dimuntahkan. Tektek juga melambangkan kerukunan, sebab bilamana isi tektek tidak seimbang akan berakibat buruk kepada si pemakan sirih, setidak-tidaknya tidak akan merasa nikmat. Sementara ketua memberi penjelasan kepada kedua calon mempelai, ketua terus menerangkan perlambang atau simbol dari benda-benda yang dipergunakan dalam upacara ngeuyeuk seureuh tersebut. Setandan pinang muda , melambangkan keberadaan makhluk Tuhan yang harus hidup rukun dan tertib. Hal ini harus menjadi contoh keteladan, bahwa manusia harus hidup rukun, dengan siapa saja, lebih-lebih sebagai suami istri. Mayang (bunga pohon pinang) yang masih terbungkus, melambangkan seorang gadis yang masih utuh kegadisannya (perawan), lalu dipecahkan oleh calon mempelai laki-laki. Hal tersebut melambangkan untuk seorang gadis yang dikawini harus dapat melaksanakan kewajibannya sebagai seorang istri, serta menginsyafi bahwa dengan jalan ini ia harus mengembangkan keturunan. Tunjangan sebagai petunjuk kepada yang bersuami istri harus saling menunjang agar rumah tangga aman sejahtera, rukun dan makmur. Lebihl ebih lagi seorang suami, ia harus bersifat seperti tunjangan tempat menunjang kaki perempuan (penenun) hingga duduknya. Telur ayam mentah bersamasama dipecahkan dengan elekan setelah pada upacara nincak endog. Bedanya elekan dipecahkan dengan kaki kanan sedang telur diinjak sampai pecah dengan kaki kiri, memberi isyarat bahwa pengantin perempuan bersedia dirusak, dipecahkan kegadisannya.Telur yang telah dipecahkan memberi pengertian, bahwa setelah telur itu pecah tampak isinya berupa lendir yang menjijikkan. Padahal benda setengah cair itu adalah bakal jadi manusia. Sehubungan dengan itu, sebagai insan manusia tidak boleh sombong.

1. Pelaksanaan Upacara

Pernikahan Upacara akad nikah walimah adalah upacara adat perkawinan yang pokok, baik secara adat maupun secara agama Islam. Sebab satu dan lain hal upacara-upacara lain terpaksa diabaikan (tidak dijalankan), maka upacara akad nikah ini sekali-kali tidak boleh tidak, harus dijalankan. Kalau upacara ini tidak dilaksanakan berarti perkawinannya dianggap tidak sah. Pelaksanaanya adalah berdasarkan keharusan agama. Oleh karena umumnya orang Sunda memeluk agama Islam, maka dalam uraian ini diutamakan hanyalah berdasarkan aturanaturan agama Islam. Akan tetapi sifat pokok perkawinan sama dengan sifat perkawinan sebelum ada pengaruh Islam: mereka kawin atas kemauan sendiri, dengan persetujuan kedua orang tua masing-masing. Mereka dikawinkan oleh orang tua perempuan melalui “penghulu” mereka. Orang bisa dikawinkan hanya bilamana telah memenuhi ketentuan- ketentuan yang telah digariskan dan bersendikan agama Islam serta adat. Syarat-syarat termaksud antara lain: perkawinan dilangsungkan atas dasar keinginan kedua calon mempelai, tanpa ada paksaan. Harus ada wali, ialah ayah calon mempelai perempuan, atau wakilnya (pengganti) yang sah, dan terdapat dua orang saksi (sekurang -kurangnya). Calon mempelai adalah benar-benar seorang wanita dan lakilaki dimana umur kedua belah pihak memang sudah cukup untuk kawin, dan lain sebagainya. Selanjutnya yang memimpin pelaksanaan akad nikah adalah seorang penghulu atau naib, yaitu pejabat Kantor Urusan Agama. Ia didampingi oleh bawahannya yang berjabatan lebih dari petugas-petugas lainnya. Biasanya paling banyak hanya tiga orang. Tugas pokok, di samping memberi petunjuk-petunjuk atau petuah-petuah berlandaskan keagamaan, mencatat nama pengantin di dalam buku. Tempat untuk melangsungkan walimah adalah di masjid yang di antaranya memang sudah disediakan untuk itu. Akan tetapi untuk yang menginginkan, di rumah sendiri pun bisa. Hanya biayanya tentu akan lebih besar berhubung dengan ongkos jalan dan lainlainnya, Kepala Kantor Urusan Agama yang bersangkutan yang menetapkan. Pada saat yang telah ditentukan terlebih dahulu dan biasanya di pagi hari, kedua mempelai berangkat bersamasama menuju masjid. Mereka diantar oleh wali, orang-orang tua dan keluarga kedua belah pihak. Pakaian untuk pergi ke masjid sekadar bagus saja bukan pakaian khusus mempelai yang istimewa. Ada kalanya mempelai wanita tidak turut ke masjid, hanya mempelai laki-laki saja jika perjalanan yang harus ditempuh agak jauh dan tidak ada kendaraan. Hal itu dapat dilakukan karena terlebih dahulu telah diperbincangkan dengan penghulu atau naib yang akan mengurus perkawinan tersebut. Jadi, hal itu dapat dilakukan setelah mendapat persetujuan, dengan kata lain memang dapat dipertanggungjawabkan. iba di masjid, kedua mempelai duduk bersanding diapit oleh orang tua mereka. Mereka duduk berhadaphadapan dengan penghulu dan di kanankirinya didampingi dua orang saksi, yang terdiri atas lebe dan yang lainnya, biasanya pegawai dari Kantor Urusan Agama atau orang lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua mempelai. Keluarga dan pengantar lainnya duduk berkeliling. Orang–orang melangsungkan akad nikah di masjid terutama karena masjid adalah pusat kegiatan keagamaan, sekaligus mengikuti tradisi lama. Adapun yang mengawinkan harus wali dari mempelai perempuan sendiri, tetapi ia boleh mewakilkan kepada penghulu. Cara terakhir adalah yang paling banyak dilakukan. Bilamana si Wali ingin mengawinkan sendiri, terlebih dahulu oleh penghulu diberi petunjuk untuk melakukannya, yang prakteknya sama dengan mengawinkan oleh penghulu itu sendiri. Setelah proses akad nikah, mereka menuju rumah. Setiba di rumah, mereka disambut dengan meriah oleh seisi rumah beserta keluarga kedua belah pihak, juga para tamu yang meluangkan waktu datang pada saat itu. Biasanya mereka yang rumahnya berdekatan atau sangat akrab kepada salah satu pihak. Tamutamu lain diundang pada kesempatan lain yang lebih meriah. Setelah memberi salam, maka diadakanlah selamatan atau kenduri tanda kegembiraan, sekaligus sebagai acara memohon perlindungan kepada Tuhan YME dan para leluhur dari kedua belah pihak agar keluarga baru dikaruniai keselamatan dan kebahagiaan hidup. Setelah akad nikah selesai, bahkan juga sebelumnya, kepada para undangan biasanya sudah diberitahukan tentang akan diadakannya arak-arakan, yang dalam bahasa Sunda disebut iring-iringan atau helaran. Menjelang kedua mempelai berpakaian dan dihias, pengantin pria biasanya dijauhkan dari rumah mertuanya. Kemudian di tempat masing-masing kedua mempelai dihias dan didandani dengan pakaian pengantin oleh orang yang ahli mendandani dan menghias pengantin. Pakaian pengantin laki-laki terdiri atas ikat kepala disebut iket atau totopang, sedang golongan menengah ke atas memakai bendo atau orang Jawa menyebutnya blangkon. Bajunya potongan jas tertutup; orang berpangkat atau berada, potongan jas buka memakai kemeja putih berdasi melintang (kupukupu), hitam atau putih. Jas berwarna hitam atau putih, dan kadang-kadang memakai rompi. Pada leher dikalungkan untaian bunga melati atau bunga tanjung. Kemudian di pinggang sering pula diselipkan sebilah keris yang juga memakai untaian bunga. Pakaian bagian bawah memakai kain panjang yang dilipat, namanya lamban. Corak batiknya sama dengan bendo (ikat kepala = tutup kepala), pada umumnya disebut batik uwit, alas kaki berupa selop atau sandal dari kulit berwarna hitam atau coklat. Zaman sekarang banyak kelihatan yang memakai celana panjang (pantalon) dan sepatu. Pakaian pengantin perempuan. Sebelum didandani, terlebih dahulu mempelai perempuan dimandikan dengan air bunga-bungaan, lengkap dengan mantera (jampinya)-nya, oleh “orang tua” juru hias. Lalu seluruh tubuhnya diusap dengan lulur, berupa bedak badan tradisional yang berbau wangi, berwarna kuning (atal). Rambut di keningnya yang sudah dipotong seperlunya waktu akan ngaheuyeuk seureuh, alis mata dan cambangnya diatur (ditata), mukanya dibedaki, pipi dan bibirnya diwarnai menurut keserasian dengan warna kulit mempelai. Rambut pengantin perempuan disanggul dan dibentuk sedemikian rupa serta dihias dengan bunga-bungaan baik asli maupun tiruan. Warna baju kebaya belakangan berwarna putih, tetapi warna lain pun banyak juga dijumpai. Biasanya warna yang ringan seperti kekuningkuningan, kebiru-biruan, dan sebagainya. Kainnya adalah kain panjang yang sama betul warna dan corak batiknya dengan kain panjang yang dipakai oleh pengantin pria. Alas kakinya berupa selop, warna dan bentuknya tidak ditentukan. Sementara kedua mempelai dihias dan didandani, kendaraan untuk keduanya dipersiapkan. Begitu pula aneka bunyi-bunyian untuk memeriahkan arak-arakan, serta orang-orang yang akan mendampingi dan mengiringi mereka. Macam kendaraan untuk pengantin bergantung pada kemampuan dan kedudukan orang tua pengantin, terutama pengantin wanita karena ialah yang mempunyai kenduri atau pesta itu. Selesai mempelai pria dihias dan didandani, menurut waktu yang sudah diatur dan ditetapkan terlebih dahulu, dinaikanlah ia ke atas kendaraan atau usungan yang telah disiapkan baginya. Pada saat yang telah ditentukan, berangkatlah iringan mempelai pria menuju rumah mempelai wanita. Mempelai wanita dengan segala kelengkapannya yang tidak ikut ke tempat mempelai pria, telah disiapkan untuk ikut bersama-sama berarak-arakan. Setibanya iringan ke tempat tujuan, dinaikkanlah mempelai wanita ke atas kendaraan atau usungan mempelai pria untuk duduk bersanding. Sesudah segala sesuatunya siap, maka dibunyikanlah segala bunyi-bunyian serta arak-arakan mulai bergerak maju. Sementara itu muka usungan kedua mempelai, berjalan barisan kehormatan atau pengamanan, baik sambil membunyikan bunyi-bunyian maupun tidak. Setelah acara akad, upacara pernikahan dalam adat sunda dilanjutkan dengan upacara setelah akad yaitu:

1. Upacara Sawer (nyawer)

Upacara sawer panganten mempergunakan bahasa sebagai alatnya. Menurut R. Satjadibrata dalam Kamus Umum Basa Sunda (1954) istilah sawer itu mempunyai dua arti yaitu: 1. Sawer artinya air hujan yang masuk ke rumah karena terhembus angin (tempias); kasaweran, kena tempias; panyaweran, tempat jatuhnya air dari bubungan (taweuran). 2. Sawer (nyawer), menabur (pengantin) dengan beras dicampur uang tektek (lipatan sirih), dan irisan kunir. Menurut Kamus Umum Basa Sunda yang dikeluarkan oleh Lembaga Basa dan Sastra Sunda, sawer berarti petuah untuk pengantin dalam bentuk syair, diiringi dengan tembang berisi nasihat orang tua (Yetty Kusmiaty Hadish,1986:11). Sawer merupakan suatu tradisi dari nenek moyang orang Sunda secara turun temurun ketika seseorang memiliki hajatan pernikahan anaknya. Isi sawer merupakan pepatah dari orang tua kepada anaknya yang akan menjalani kehidupan baru, yakni berumah tangga. Pepatah sawer tersebut biasanya disampaikan atau dituturkan oleh juru sawer. Isi sawer berupa tuntunan berumah tangga, ajaran keagamaan, dan ajaran sopan santun antara suami istri. Bahan dan alat-alat yang digunakan dalam upacara saweran adalah sebagai berikut : 1. Beras putih, simbol atau maknanya adalah: Ketentraman dalam sebuah keluarga salah satu syaratnya adalah cadangan pangan yang aman. Untuk masyarakat Sunda cadangan pangan yang pertama dan utama adalah padi atau beras. Bila telah meraih itu semua, keluarga Sunda tersebut dengan sendirinya akan merasakan seperti apa yang terungkap dalam peribahasa sapapait samamanis, dan akhirnya akan tercipta ketenangan dalam rumah tangga. 2. Leupit, simbol atau maknanya adalah : Leupit adalah sirih yang dilipat segi tiga, di dalamnya berisi seperti kapur sirih, gambir, pinang, kapol, saga, dan tembakau. Leupit mempunyai makna kehidupan dalam rumah tangga harus terbuka baik suami terhadap isteri maupun sebaliknya, Maksud terbuka di sini adalah penghasilan dari hasil pekerjaan masing-masing harus saling diketahui. Sedang rasa leupit kalau dikunyah ada rasa pahit, manis, melambangkan bahwa menjalani rumah tangga tidak selalu manis dan pahit. Kunyit, simbol atau maknanya adalah: Kunyit adalah bumbu dapur yang berwarna kuning. Kuning adalah lambang dari emas. Maksudnya, supaya rumah tangga calon pengantin dihargai oleh orang lain. Seperti kita yang menghargai mahalnya nilai emas. 4. Uang logam, makna atau simbol dari uang logam adalah : Uang logam (uang receh) adalah lambang dunia atau kekayaan. Hidup di dunia harus mempunyai semangat. Oleh karena itu, mencari kekayaan dalam wujud materi seperti kita akan hidup di dunia untuk selamanya, serta menyiapkan bekal akhirat seperti kita akan mati hari esok. 5. Permen simbol atau maknanya adalah: Umumnya rasa permen adalah manis. Oleh karena itu dalam rumah tangga harus diwarnai oleh memanis atau didasari keharmonisan keluarga yang luwes, tidak monoton, penuh inovasi, dan fungsi keluarga sesuai dengan harapan, yaitu menggapai kebahagian. Caranya antara suami dan istri saling menyayangi, tidak gampang tersulut nafsu. Bahkan, bila perlu lebih baik mengalah ketimbang menyemai bibit pertikaian. Sebelum upacara nyawer dilaksanakan, terlebih dahulu disiapkan kursi untuk duduk kedua pengantin, dan satu orang ditugaskan untuk memegang payung. Payung digunakan untuk melindungi kepala kedua pengantin dari barang-barang saweran yang bertaburan. Payung ini berwarna kuning disebut payung agung dan mempunyai makna. Maknanya adalah kedua pengantin diharapkan dapat menjadi pengayom atau jadi pelindung bagi orang lain. Selanjutnya juru sawer menyiapkan bahan-bahan dan alat-alat saweran. Kemudian mempersilahkan pengantin untuk duduk di kursi yang sudah disiapkan dan disaksikan oleh kedua belah pihak orang tuanya. Juru sawer menerangkan makna dan tujuan dari pelaksanaan upacara saweran. Sebelum upacara nyawer dimulai terlebih dahulu juru sawer memanjatkan doa agar mendapat ridho dari Tuhan Yang Maha Esa. Sawer atau nyawer asal katanya awer, mempunyai arti air jatuh menciprat, sesuai dengan praktek juru sawer yang menabur-naburkan perlengkapan nyawer, seolah-olah menciprat-cipratkan air kepada kedua mempelai wanita dan pria serta semua yang ikut menyaksikan di sekelilingnya. Akan tetapi besar pula kemungkinannya bahwa perilaku adat ini disebut nyawer oleh karena dilaksanakan di panyaweran atau taeuran, yang dalam bahasa Indonesia disebut cucuran atap. Adapun perlengkapan untuk nyawer terdiri atas beras putih, irisan kunir tipis, uang kecil (receh), yang jumlahnya menurut keinginan, dan biasanya uang logam agar mudah dilemparkan (ditaburkan) bersama bungabungaan serta dua buah tektek (gulungan daun sirih berbentuk kerucut yang di dalamnya berisi ramuan sirih seperti kapur, gambir, pinang dan sebagainya). Semua perlengkapan tersebut dicampur aduk menjadi satu dan ditaruh di dalam sebuah bokor yang terbuat dari perak atau kuningan (perunggu). Juru sawer menaburkan isi bokor tadi sebagai selingan dari syair yang dinyanyikan olehnya sendiri. Sebenarnya pokok dari upacara ini ialah isi atau maksud dari syairnya itu. Adapun inti dari syairnya itu adalah sebagai berikut: minta maaf dan izin kepada hadirin untuk melangsungkan sawer; menasihati mempelai wanita untuk mengabdikan diri kepada suami secara tulus dan ikhlas sepenuh hati, begitu pun sebaliknya suami kepada isterinya; kedua belah pihak harus saling mencintai, menyayangi, dan membela, bahkan bila salah seorang sedang marahmarah, yang seorang harus mengalah untuk menghindarkan percekcokan yang lebih lanjut. Pihak yang satu harus dapat menghibur pihak yang satunya lagi bilamana terjadi kemurungan. Demikian pula kepada tetangga, handai taulan harus baik . Isi syair pun mendoakan agar kedua mempelai mendapat rakhmat Ilahi sehingga memperoleh kesejahteraan dan kebahagian dalam membina rumah tangganya, hidup rukun sampai akhir hayat. Upacara nyawer dilangsungkan di depan rumah di bawah cucuran atap. Dalam bahasa Sunda cucuran atap ini disebut panyaweran yang artinya tempat sawer, tempat jatuhnya air hujan dari atap rumah menciprat ke segala arah. umumnya terdiri atas tiga bagian: (1) pembuka, (2) isi, dan (3) penutup. Apabila kita kaji, di setiap bagian naskah sawer panganten, kita dapat menemukan berbagai macam nilai yang bisa kita aplikasikan dalam hidup. Setiap bagian dari sawer panganten memiliki penuturan yang khas sesuai dengan nilai yang terkandungnya seperti kutipan dibawah ini.

* 1. Pembuka :

*Bismillah ngawitan ngidung Bismillah memulai nyanyian Nyebat asma Maha Suci Menyebut nama Maha Suci Maha Welas,*

*Cunduk waktu nurhayu*

*Niti wanci nu mastari*

*Hidep nalikeun duriat*

*Tumut parentah Pangeran*

*Nu munajat siang wengi*

*Sangkan kang putra waluya*

*Siang pinareng wengi*

*Prung anaking geura manggung*

*Didoakeun beurang peuting*

*Geus tandang cumarita*

*Neneda ka Maha Suci*

*Ginanjar kawilujengan*

*Amin ya robbal allamin Amin ya robbal allamin Mugi Gusti nangtayungan*.

* 1. Isi : (a) *Ya Allah Nu Maha Agung Neda welas asih Gusti Dilelerkeun ka pun anak Nu kiwari nitih wanci Dahup bada diakadan* *jadi laki rabi*

*Neneda ka Maha Agug Muntang ngeumbing ka Yang Widi Hirup sing gede bagjana Sing soleh sarta walagri Jauh tina panaca bahla Hirup hurip nu utami*

*Ganjaran ti Maha Suci Enggal atuh geura tampi Ayeuna eulis ngahiji Sakapeurih sakanyeri*.

*Pertikahan* *eta sumpah Ditalian ku sahadat Ulah rek di mumurah Ulah nikah ngumbar napsu Lamun geus mimiti layu Oncomeos cala-culu*

*Ulah nyaah sabot geulis Diilo dieulis-eulis Jadi murag bulu bitis Ulah melang sabot monyas Lamun geus pias koneas Sigana sagala luas*

*Lugina dunya aherat Gusti maparinan rahmat Kana waktu ulah elat Disarengan silih hormat*

*Silih hormat ka sasama Sing nyaah ka ibu rama Lakonan parentah agama Tangtuna hirup sugema*

*Anyaran mah sarareungit Lila-lila bau hagit Rabig jadi enggon reungit Anyaran madep satia Lila-lila bet sulaya Ka caroge sua-sia*

*Anyaran mah engkang agan Lila-lila bet ogoan Ka caroge nyanggerengan Tetenjrag jeung molototan Tutunjuk bari nyarekan Nyingsat jeung abret-abretan*

*Urang cukupkeun sakieu Geura pek geura sayagi Beber layar jait jangkar Ngambah samudra rarabi Bapa jeung ema gugupay Ngadua sisi basisir*

Penutup3) *Mun akur ka sadayana Tembongkeun budi basana Nu bener tingkah polahna Supaya hirup sampurna*

*Mungguh rumah tangga tangtu Lir kapal jero jaladri Garwa minangka layarna Carogé lir juru mudi Di lautan satujuan Sapapait samamanis Guguru ka lauk laut Sanajan caina asin Awakna teu katépaan Mandiri dina pribadi Mangpaat keur nu lian Jadi pamungpungan asih* *Mugi-mugi Yang Agung Ka Gusti Nu Maha Suci Ka Yang Sukma Jati Mulya Anu sipat Rohman Rahim Mugi kersa nangtayungan Ka panganten jaler istri Ginanjar kawilujengan Panjang punjung sinugengan Lulus taya kakurangan Rakhmat Gusti pinarengan Panjang pujung panjang yuswa Amin Ya Robbal Alamin Mugi Gusti nangtayungan*

1. Upacara Nincak Endog

Selesai upacara nyawer kedua mempelai wanita dan pria dibimbing maju mendekati rumah tangga. Di sana telah disiapkan: sebuah ajug yang di atasnya terletak sebuah pelita minyak kelapa bersumbu 7 (dewasa ini diganti dengan lilin karena sulitnya mendapatkan ajug berpelita, yang terbuat dari tanah liat atau perunggu); seikat harupat (sagar enau) berisikan 7 batang; sebuah tunjangan ataupun barera yang keduaduanya merupakan alat tenun tradisional, bagian tengahnya diikat dengan sehelai kain tenun poleng; sebuah elekan yang juga merupakan alat tenun tradisional berupa seruas bambu kecil tidak berbuku; sebuah telur ayam mentah; sebuah kendi dari tanah berisi air bening; sebuah batu pipisan. Lilin dinyalakan. Mempelai wanita membakar harupat yang seikat dengan nyala api pelita. Setelah padam selanjutnya dibuang atau dibiarkan sampai habis jadi abu. Hal tersebut harus dijadikan lambang oleh kedua mempelai, bahwa sifat-sifat yang “getas harupaten” harus ditumpas demi ketentraman rumah tangga, karena sifat itu pada manusia adalah lekas marah atau pemberang. Kalau mempergunakan ajug harus diambil cerminnya, bahwa mempelai janganlah bersifat “elmu ajug“. Artinya jangan pandai menasihati orang lain sedangkan dia sendiri tidak melaksanakannya. Menyusul kemudian mempelai pria menginjakkan kaki kanannya dengan kuat di atas elekan yang telah ditaruh di sebelah kiri elekan tadi, hingga pecah. Kedua kaki yang telah dipergunakan memecahkan benda tadi selanjutnya dipijakkan di atas batu pipisan. Kemudian langsung dicuci oleh mempelai wanita dengan air kendi yang telah tersedia. Kendi dipecahkan sehabis dipakai menyatakan kepuasan hati. Berpijak di batu pipisan melambangkan ketetapan hati, lurus dan kokoh, karena batu pipisan di samping berat juga permukaan atas dan bawahnya rata. Setelah selesai menghempaskan kendi, mempelai lakilaki berjalan sambil tangannya dituntun oleh mempelai perempuan melangkah menaiki tangga rumah yang terlebih dahulu melangkahi tunjangan atau barera (alat tenun) Kedua mempelai teus bergandengan naik ke rumah mendekati pintu. Sampai di muka pintu mempelai wanita masuk ke dalam rumah, sementara mempelai pria ditinggal di luar. Makna dari proses tersebut, bahwa walaupun akad nikah dan upacara lain sudah dilaksanakan, ia masih harus menjalani ujian tentang kebenarannya beragama Islam. Setelah mempelai wanita mengucapkan syahadat, maka pintu pun dibuka, sang pria disambut oleh isterinya dengan sembah sungkem dan berjalan menuju ke tempat huap lingkung.

1. Upacara Huap Lingkung

Huap lingkung terdiri dari atas dua kata yaitu huap yang berarti suap, dan lingkung, akar kata Indonesia melingkungi, mengurung. Perlengkapan yang disiapkan dalam upacara ini pada pokoknya nasi kuning, bekakak ayam ialah panggang ayam yang bagian dadanya dibelah dua, dan air minum. Kedua mempelai bersanding, yang wanita di sebelah kiri pria. Mula-mula keduanya disuruh memegang bekakak ayam yang hanya satu itu, masingmasing di sisi kanan dan kirinya. Mereka saling menarik bekakak ayam tersebut hingga terbelah menjadi dua. Siapa yang mendapat bagian terbesar di tangannya, disebutkan ialah yang akan paling banyak memperoleh rejeki di antara keduanya. Hal itu juga mengandung makna bahwa bagi orang yang bersuami isteri memberi tidak terbatas, dengan tulus dan ikhlas sepenuh hati. Sehabis upacara huap lingkung, kedua mempelai dipersilakan berdiri di pelaminan diapit oleh kedua orang tua masing-masing untuk menerima para tamu.

**2.3 Sanggar**

Sebuah organisasi yang berorientasi seni budaya menyebutkan bahwa ada ribuan sanggar yang tersebar di 32 provinsi di Indonesia. Sanggar didirikan untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati (Lathief:2009:v) Kamus lengkap bahasa Indonesia, “Sanggar adalah kata benda, artinya tempat pemujaan yang ada dilingkungan pekarangan rumah, atau tempat berkegiatan seni. Dengan kata lain sanggara dalah tempat atau wadah dimana berkumpul atau bertemu untuk bertukar pikiran tentang suatu bidang ilmu atau bidang tertentu.

Sedangkan sanggar seni adalah tempat atau wadah dimana seniman –seniman mengolah seni guna suatu pertunjukan. Selain itu, di dalam sanggar ini pula ada kegiatan-kegiatan yang sangatpenting, yaitumenggali, mengolah, dan membina perkembangan seni bagi para seniman.Akan tetapi, secara umum tujuan dibentuknya sanggar seni, adalah:

a. Mengolahseni yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat untuk kepentingan pertunjukan dengan tidak meninggalkan ciri khas budaya daerahnya.

b. Untuk kepentingan studi kesenian secara keseluruhan yang dimiliki masyarakat tradisidan kesenian yang berhubungan dengan benda-benda budaya koleksi pada museum dengan tahapan pembinaan sebagai berikut: menggali (meneliti dan menginfentarisir bentuk dan jenis kesenian yang ada), memelihara, melestarikan, dan membina serta mengembangkan kesenian daerah.

1. Untuk kepentingan penyajian koleksi (pameran) terutama bidang bimbingan edukatif.
2. Untuk memberikan kesempatan bagi para seniman otodidak (seniman yang belajar sendiri tanpa pendidikan formal tentang seni), dan seniman akademik (seniman yang memiliki ijazah dalam bidang seni) untuk dapat berkreasi dengan tidak meninggalkan keaslian dari tradisional suku bangsa yang ada.
3. Untuk menghidupkan kembali kesenian yang sudah atau hampir punah dan dapat menciptakan lapangan kerja bagi para seniman serta dapat mendukung fungsi museum sebagai tempat rekreasi.

Selain tujuan sanggar seni yang telah dipaparkan di atas, sanggar seni mempunyai manfaat diantaranya adalah:

1. Melalui kelompok seni atau sanggar seni para penikmat mendapat informasi tentang suatu kebudayaan khususnya seni mantradisi.
2. Melalui atraksi-atraksi seni yang digelar kelompok seni atau sanggar seni dapat memperkenalkan dan menambah informasi tambahan tentang suatu budaya sehingga dapat diketahui, dihayati, dan dinikmati oleh masyarakat.
3. Melalui aktraksi-atraksi (tari, musik, ukir, dan lukis) yang digelar dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan pengenalan dana presiasi budaya.
4. Melalui kelompok kesenian atau sanggar seni, pembinaan kesenian dapat terorganisir secara baik sehingga pembinaan dan pengembangannya berakar pada kebudayaan asli suatu kelompok atau suku bangsa.
5. Melalui kelompok seni atau sanggar seni, bagian dari kebudayaan yang tidak dapat dipamerkan di museum seperti: geraktari, musik (instrumen dan vokal), pelakuseni (penari atau pemusik) dan lain-lainnya dapat dilihat melalui pertunjukan seni yang ditampilkan oleh sanggar seni. (Rumanshara, 2000:2)
   1. .**Tata Kelola Pertunjukan**

Secara umum ada lima prinsip dasar yang terkandung dalam good corporate goverment atau tata kelola yang baik menurut Daniri (42 : 2005). Dimana kelima prinsip tersebut adalah transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, indenpendensi, dan kesetaraan/kewajaran. Selanjutnya lebi rinci dijelaskan kelima prinsip dasar tata kelola yang baik adalah sebagai berikut :

2.4.1. Transparansi (transparency)

yaitu keterbukaan infermasi baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi. Efek terpenting dari di laksanakannya prinsip transparansi ini adalah terhindarnya benturan kepentingan (conflict of interest) berbagai pihak dalam manajemen.

* + 1. Akuntabilitas (accountability)

yaitu kejelasan fungsi, struktur,sistem dan pertanggungjawaban organ lembaga sehingga pengelolaan lembaga dapat terlaksana dengan baik. Dengan terlaksananya prinsip ini, lembaga akan terhindar dari konflik atau benturan kepantingan peran.

* + 1. Responsibilitas (Responsibility)

yaitu kesesuaian atau kepatuhan didalam pengelolaan lembaga terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku, termasuk yang berkaitan dengan masalah pajak, hubungan industurian, perlindungan lingkungan hidup, kesehatan/keselamatan kerja, atandar pengkajian dan perjaingan yang sehat.

2.4.4. Indenpendensi (Indenpendency)

yaitu suatu keadaan di mana lembaga dikelola secara profesionalitas tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

2.4.5. Kesetaraan dan kewajaran (fairness)

secara sederhana dapat di definisikan sebagai perlakuan yang adil dan setara didalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku. Berdasarkan peraturan mentri keuangan No. 7 Tahun 2006 dan permendagri No.61 Tahun 2007, pola tata kelola merupakan peraturan internal yang dimaksudkan sebagai upaya untuk menjadikan lembaga pelayanan publik menjadi lebih efisien, efektif dan produktif. Pola tata kelola ini mengatur mengenai organisasi, tatalaksana, akuntabilitas dan transparansi

* 1. **Manajemen Pertunjukan**

Manajemen Seni Pertunjukan adalah proses merencanakan dan mengambil keputusan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan sumber daya manusia, keuangan, fisik, dan informasi yang berhubungan dengan pertunjukan agar pertunjukan dapat terlaksana dengan lancar dan terorganisir. (KKN-PPM UGM,2020;2)

* + 1. **Prinsip Manajemen Pertunjukan**

Tatakelola pertunjukan pada dasrnya menganut prinsif manajeman.Secara Garis besar fungsi Manajemen Menurut G.R Terry dalam Winardi menyatakan, fungsi - fungsi manajemen adalah, serangkaian sub bagian tubuh yang berada di manajemen sehingga bagian - bagian tubuh tersebut, dapat melaksanakan fungsi dalam mencapai tujuan organisasi. Fungsi elemen elemen manajemen dasar, yang akan selalu ada dan melekat didalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer, dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Mengingat manajemen produksi pertunjukan, pada dasarnya juga bertolak dari konsep manajemen, maka pemahaman dari fungsi dasar manajemen sangat urgen. George R Terry (1960) merumuskan fungsi dasar manajemen sebagai proses dinamis yang meliputi fungsi - fungsi :

* + - 1. Perencanaan (*Planning*)

Menurut G.R Terry, *Planning* atau perencanaan adalah, tindakan memilih dan menghubungkan fakta, dan membuat serta menggunakan asumsi - asumsi mengenai masa yang akan datang, dalam hal menvisualisasikan serta merumuskan aktifitas - aktifitas yang diusulkan, yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan (Purwanto, 2006:45), adapun yang dikemukakan oleh Erly Suandy (2001:2) sebagai berikut : secara umum perencanaan merupakan, proses penentuan tujuan organisasi (perusahaan), dan kemudia menyajikan (mengartikulasikan) dengan jelas, strategi - strategi (program), taktik - taktik (tatan cara pelaksanaan program), dan operasi (tindakan) yang diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan secara menyeluruh. Perencanaan adalah, serangkaian tindakan yang dilakukan sebelum usaha dimulai, hingga proses usaha masih berlangsung.

* + - 1. Pengorganisasian (*Organization*)

Pengorganisasian merupakan serangkaian pekerjaan yang melibatkan banyak orang untuk menempati unit - unit tertentu, seperti kerja - kerja manjerial, teknis dan lain sebagainya. Sebagaimana diungkapkan Malayu (1989). “Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan pengelompokan dan pengaturan bermacam - macam aktifitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang - orang pada setiap aktifitas, menetapkan wewenang yang secara relatif, didelegasikan kesetiap individu yang akan melakukan aktifitas - aktifitas tersebut” Prinsip pengorganisasian adalah pengaturan tugas dan tanggung jawab, penempatan orang pada tempat yang tepat untuk jabatan yang tepat (the right man on the right place), dan menyediakan peralatan yang sesuai dengan tugas dan fungsinya. Proses pengorganisasian meliputi berbagai rangkaian yang dimulai dari orientasi tujuan yang ingin dicapai dan berakhir pada kerangka organisasi yang dilengkapi dengan prosedur dan metode kerja, kewenangan, dan personalia, serta peralatan yang diperlukan. Proses semacam itu dapat dijelaskan melalui langkah - langkah berikut ini : (1) Perumusan tujuan, (2) Penetapan tugas pokok, (3) Perincian kegiatan, (4) Pengelompokan kegiatan dalam fungsi - fungsi, (5) Departemenisasi, (6) Penetapan otoritas, (7) Staf ing, (8) Facilitating (Saragih, 1982:73-75

* + - 1. *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang salaing menyesuaikan. Nurdin Usman (2002:70). Pengertian - pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata pelaksanaan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengundang arti bahwa pelaksanaan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara bersungguh - sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Pelaksanaan merupakan aktivitas atau usaha - usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat - alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mualai dari bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijakasanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula. Dari pengertian yang dikemukakan di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan oleh pihak Spasial harus sejalan dengan kondisi yang ada, baik itu dilapangan maupun diluar lapangan. Yang mana dalam kegiatannya melibatkan beberapa unsur disertai dengan usaha - usaha dan didukung oleh alat - alat penunjang.

Untuk menjamin keberhasilan dalam suatu usaha, Sal Murgiyanto, mengatakan bahwa manajemen harus dilaksanakan berdasarkan dalil-dalil umum manajemen atau yang lebih dikenal sebagai prinsip-prinsip manajemen (Murgiyanto, 1985: 23). Sehubungan dengan hal ini, ada beberapa prinsip-prinsip pelaksanaan dalam manajemen yang dapat diterapkan oleh seorang manager dalam suatu usaha. Namun dalam skripsi ini, akan diuraikan 5 diantaranya yang terpenting.

2.5.1.3.1 Prinsip pembagian kerja.

Dalam sebuah usaha atau organisai, dibutuhkan kerja sama yang baik sehingga tercapai tujuan secara maksimal. Dengan demikian, pembagian kerja—dalam manajemen dikenal dengan prinsip pembagian kerja—perlu untuk dikemas sebaik-baiknya. Pekerjaan seorang pimpinan, tentunya berbeda dengan pekerjaan pekerjaan orang-orang yang dipimpin, bahkan yang dipimpin pun masing-masing memiliki pekerjaan yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, dalam organisasi terdapat sebuah struktur kelembagaan dengan tugas yang berbeda-beda sesuai dengan bidangnya masing-masing. Ada pun pentingnya prinsip pembagian kerja dalam manajemen, yakni agar pekerjaan bisa tertata dan terstruktur sengan baik. Sebagimana Murgiyanto mengatakan bahwa pembagian kerja dapat membantu pemusatan kerja, disamping juga merupakan alat terbaik untuk memanfaatkan individu-individu dan kelompok orang sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.

Kemudian ketika berbicara mengenai seni, khususnya dalam seni pertunjukan, prinsip pembagian kerja menjadi penting. Setiap orang yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan (seni pertunjukan), harus ditempatkan sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing, misalnya penata artistik, penata panggung, dan penata lighting, sehingga proses pelaksanaannya berjalan dengan lancar dan terhindar dari apa yang disebut miskomunikasi.

2.5.1.3.2 Prinsip Wewenang dan Tanggung Jawab

Wewenang dan tanggung jawab adalah dua hal yang berbeda, namun keduanya merupakan satu kesatuan yang harus saling berkaitan. Wewenang adalah hak untuk memerintah serta kekuasaan untuk meminta kepatuhan dari yang diperintah, sedangkan tanggung jawab adalah tugas atau kewajiban seseorang petugas yang harus dilakukan atau dilaksanakan. Ketika seseorang diberi wewenang dalam suatu pekerjaan, maka wewenang itu harus dibarengi dengan tanggung jawab, agar apa yang dikerjakan dapat selesai sesuai apa yang telah ditetapkan. Sebaliknya, karena tanggung jawab, maka seseorang memiliki wewenang untuk mengatur segala sesuatu demi tercapainya tujuan bersama. Oleh karena itu, wewenang dan tanggung jawab harus seimbang, sehingga setiap orang bertanggung jawab atas wewenang yang diberikan kepadannya.

Dalam seni pertunjukan sering di dengar kata stage manager (manajer panggung), yakni orang yang diberi tanggung jawab untuk mengatur segala sesuatu yang berurusan dengan panggung. Oleh karena itu, orang yang telah ditugaskan, pun memiliki wewenang untuk mengatur atau mengurus segala sesuatu yang berhubang dengan panggung.

2.5.1.3.3 Prinsip Tertib dan Disiplin

Tertib dan disiplin merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam setiap usaha. Suatu pekerjaan yang dilakukan dengan mengabaikan tata tertib dan kedisiplinan, bisa mengakibatkan suatu pekerjaan menjadi berantakan hingga prosesnya tidak efiektif dan efisien, serta hasil yang dicapai tidak maksimal. Dalam seni pertinjukan misalnya. Oleh karena seni pertunjukan adalah sebuah pekerjaan yang membutuhkan proses yang panjang dalam pelaksanaannya, maka setiap individu ataupun kelompok yang terkait dalam proses pelaksaan—orang-orang yang telah ditugaskan untuk mengurus baik di wilayah artistik maupun non-artistik—harus tertib dan disiplin, sehingga terjalin kerja sama yang baik untuk mencapai tujuan bersama.

2.5.1.3.4 Prinsip Kesatuan Komando

Tugas captain adalah mengatur atau mengontrol susuan serta pola kerja sama pemain dalam laga yang sedang berlangsung. Dalam pertandingan sepak bola dimana setiap klub terdiri dari 11 orang memiliki seorang captain yang menjadi komando. Hal ini dalam manajemen disebut prinsip kesatuan komando, yakni pekerjaan yang dilakukan dengan hanya satu komando atau perintah dari seorang petugas. Ketika tindakan yang dilakukan dalam suatu pekerjaan yang dikerjakan secara bersama tidak berdasarkan kesatuan komando, maka setiap pekerja bingung dan tidak tahu kepada siapa ia bertanggung jawab atas wewenang yang diberikan kepadanya, dan pada akhirnya ketertiban dan kesidiplinan serta stabilitas pekerjaan akan terancam.

Dalam manajemen kesenian, prinsip kesatuan komando juga sangat penting untuk diterpkan. Manajemen seni pertunjukan misalnya, manakala dalam seni pertunjukan terdapat dua bidang penting yang masing-masing dikelolah sesuai dengan tujuannya, sehingga petunjukan yang akan dilaksanakan dapat terlaksana dengan baik. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah manager panggung (artistik) dan maneger produksi (non-artistik). untuk mencapai tujuan, manajer panggung dan manajer produksi harus mengikuti satu komando saja, yakni pimpinan utama atau manager utama.

* + - * 1. Prinsip Keadilan dan Kejujuran

Ada dua hal yang paling sering dituntut dalam setiap pekerjaan, yaitu keadilan dan kejujuran. Keadilan dituntut, misalnya dalam pembagian kerja sesuai dengan proporsi setiap petugas,serta dalam pembagian pendapatan (upah) yang diberikan kepada setiap petugas sesuai dengan berat ringannya pekerjaan dan tanggung jawab setiap petugas. Sedangkan, kejujuran dituntut agar pekerjaan yang dilakukan secara bersama, setiap petugas dapat mendahulukan kepentingan bersama, bukan kepentingan pribadi. Oleh karena itu, keadilan dan kejujuran merupakan kunci keberhasilan dalam setiap organisasi, serta untuk mencapai suatu kesatuan, keserasian dan keharmonisan dalam organisasi karena setiap petugas melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar. Segala sesuatu yang dikerjakan secara bersama, tidak akan mencapai tujuan maksimal ketika keadilan dan kejujuran tidak diterapkan, begitupun dalam hal berkesenian.

* + - 1. Evaluasi (*Evaluation*)

Eavaluasi merupakan saduran dari bahasa inggris “evaluation” yang diartikan sebagai penaksiran atau penilaian. Evaluasi adalah proses menentukan nilai untuk suatu hal atau objek yang berdasarkan pada acuan - acuan tertentu untuk menentukan tujuan tertentu. Penilaian ini bersifat netral, positif, atau negatif atau merupakan gabungan dari keduanya. Saat sesuatu dievaluasi, maka biasnya akan diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi. Evaluasi program adalah rangakaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Ada beberapa pengertian tentang program sendiri. Dalam kamus (a) program adalah rencana, (b) program adalah kegiatan yang dilakukan dengan seksama. Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan (Suharsimi Arikunto, 1993:297). Adapun tujuan evaluasi program menurut Mulyatiningsih (2011: 114-115), evaluasi program dilakukan dengan tujuan untuk : a. Menunjukan sumbangan program terhadap pencapaian tujuan organisasi. Hasil evaluasi ini penting untuk mengembangkan program yang sama ditempat lain b. Mengambil keputusan tentang keberlanjutan sebuah program, apakah program perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan. Dilihat dari tujuannya, yaitu ingin mengetahui kondisi sesuatu, maka evaluasi program dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk penelitian evaluatif. Oleh karena itu, dalam evaluasi program, pelaksanaan berfikir dan menentukan langkah bagaimana melaksanakan penelitian.

* + 1. **Bidang Manjemen Pertunjukan**

2.4.2.1 Menurut Profesionalitasnya

Dalam penggolongan ini Jazuli (2014: 32) membagi pengelolaan seni pertunjukan dalam dua kategori, yaitu organisasi profesional dan amatir. Dalam Jazuli (2014: 33), profesional diartikan sebagai berikut: “ profesional dapat dimengerti sebagai suatu aktivitas usaha yang dilandasi sikap dan perilaku yang efisien, efektif, rasional, pragmatis, dan produktif. Profesional mempersyaratkan adanya kemampuan yang tinggi (khusus), rancangan kerja yang matang, motivasi dan keinginan untuk bekerja keras, ulet, penuh kreativitas dan dedikasi. Sasaran profesional adalah untuk memperoleh prestise, keuntungan finansial, mencapai kualitas produk yang tinggi, dan boleh jadi dapat sebagai sandaran hidup.” Selanjutnya, Jazuli (2014: 33) menerangkan pengertian amatir sebagai berikut: “amatir dapat dimengerti sebagai kegiatan yang lebih dilandasi oleh kesenangan, bukan sebagai sumber pendapatan utama, kurang berorientasi pada keuntungan finansial, dan perencanaan dan cara kerja relatif kurang serius, kurang matang, dan yang penting bisa berjalan lancar.” Sehingga dapat dipahami bahwa perbedaan mendasar antara organisasi profesional dan amatir terletak pada tujuan dan kualitas dari pekerjaan yang dilaksanakan. Organisasi profesional menitikberatkan pada kualitas yang tinggi dan bertujuan untuk mencari keuntungan finansial. Sebaliknya organisasi amatir didasari oleh hobi atau 21 kesenangan sehingga tidak mementingkan kualitas, serta tidak bertujuan mencari keuntungan finansial.

2.4.2.2 Menurut Pembiayaannya

Secara umum, menurut pembiayaannya terdapat tiga jenis organisasi yang dikenal dalam masyarakat yaitu organisasi pemerintahan (publik), organisasi bisnis (privat), dan organisasi nonprofit atau voluntary (Salusu, 2006: 1). Organisasi sektor publik dijalankan oleh pemerintah dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Organisasi publik memperoleh pembiayaan dari negara dan pegawai atau anggota organisasinya mendapatkan gaji serta tunjangan-tunjangan berdasarkan kinerja. Sementara itu organisasi bisnis, atau disebut juga sektor privat merupakan organisasi yang dibentuk oleh individu atau masyarakat (swasta). Yang terakhir adalah organisasi nonprofit yang dijalankan oleh kelompokkelompok mandiri dalam masyakarat, dengan dilatar belakangi berbagai kepentingan sosial budaya, politik, pendidikan, dan tidak menjadikan keuntungan sebagai motif utamanya. Menurut Murgiyanto (1985: 171) yang menggolongkan pembiayaan seni pertunjukan di Indonesia menjadi tiga yaitu dari pemerintah, komersial, dan komunal. Pembiayaan oleh pemerintah tergolong dalam sektor pertama atau publik, dan banyak merujuk kepada pendanaan yang dilakukan oleh dinas kebudayaan di masing-masing daerah (Murgiyanto, 1985: 171). Pembiayaan oleh pemerintah ini ada yang bersifat rutin dan ada pula yang sifatnya sesaat. Pembiayaan yang rutin misalnya pendanaan pagelaran kesenian yang telah menjadi agenda tahunan suatu daerah. Sedangkan pembiayaan sesaat misalnya pemberian bantuan untuk suatu pertunjukan seni oleh suatu lembaga 22 atau organisasi dengan melalui proses seleksi sebelumnya (Murgiyanto, 1985: 173).

* + 1. **Proses Manajemen Pertunjukan**

2.4.3.1 Proses Manajemen Seni Pertunjukan

Proses diartikan sebagai suatu cara, metode dan teknik bagaimana sesungguhnya sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan dan dana) yang ada diubah untuk memperoleh suatu hasil. Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa (Assauri, 1995). Proses juga diartikan sebagai cara, metode ataupun teknik bagaimana produksi itu dilaksanakan. Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan danan menambah kegunaan (Utility) suatu barang dan jasa. Menurut Ahyari (2002) proses produksi adalah suatu cara, metode ataupun teknik menambah keguanaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan faktor produksi yang ada. Jadi proses produksi manajemen pertunjukan bisa disimpulkan sebagai suatu cara untuk memperoleh hasil pertunjukan yang baik dari empat unsur yaitu tenaga kerja melaksanakan, bahan yang digunakan , modal yang ada, dan peralatan yang digunakan dalam produksi.

**2.6 Penelitian Terdahulu**

Sebagai landasan dalam penelitian yang dilakukan terkait dengan Analisis Seni Pertunjukan Sanggar Seni Gentra Winaya Kabupaten Subang, peneliti merujuk kepada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian tersebut teruraikansebagaiberikut:

1. Penelitian yang dilakukan PraditaTiaranti Dwi et al., (2019) dengan judul “Manajemen Seni Pertunjukan Di Sanggar Puti Limo Jurai Kota Bukit tinggi”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap manajemen seni pertunjukan di sanggar Puti Limo Jurai Kota Bukittinggi. Penelitian ini menekankan pada pengungkapan cara kerja organisasi seni pertunjukan.
2. Penelitian yang dilakukan Sutiono (2018) berjudul :Manajemen Seni Pertunjukan Kraton Yogyakarta Sebagai Penanggulangan Krisis Pariwisata Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap manajemen yang dipergunakan untuk mengelola seni pertunjukan tradisional di Kraton Yogyakarta sebagai bentuk penanggulangan krisis pariwisata. Penelitian ini menekankan pada pengungkapan fungsi manajemen terutama fungsi *planning*. *Actuating* dan *controlling*.

Penelitian yang dilakukan Andi Mustajab (2013) berjudul :’Sistem manajemen sanggar Seni Ambarala Kab. Pangkeb.. Penelitian ini menekankan pada pengungkapkan fungsi perencanaan, pelaksanaan dan organisasi, serta evaluasi.